

MANFAAT PEMBANGUNAN MARITIM YG BERKELANJUTAN PADA SEKTOR LINGKUNGAN/EKONOMI DI SULAWESI TENGGARA

Irfan Candra Amsyar, Eliyanti Agus Mokodompit
Universitas Halu Oleo, kendari, indonesia
Email : irfan.candra98@gmail.com

Abstract: Southeast Sulawesi as a maritime province with sea area covering 74% of its total territory has significant marine potential but faces environmental degradation threats due to excessive exploitation. This research aims to identify the benefits of sustainable maritime development on environmental and economic sectors, examine successful implementation models, and formulate optimal development strategies in Southeast Sulawesi. Using a qualitative approach through library research with qualitative content analysis, the study examines scientific literature from 2020-2023. Results show sustainable maritime development increased Indonesia's Ocean Health Index score from 57.08 to 65.8 and created new economic opportunities through tourism, sustainable fisheries, and blue economy. Successful implementation models include IORA regional cooperation, Community Based Tourism in Wakatobi, One Village One Product approach, maritime security cooperation, and health sector integration in blue economy. A comprehensive strategy is needed to optimize dual benefits through strengthening regional cooperation, developing sustainable tourism, enforcing maritime law, and utilizing environmentally friendly technologies involving all stakeholders.

Keywords: Sustainable Maritime Development, Blue Economy, Marine Conservation, Community Based Tourism, Southeast Sulawesi

Abstrak: Sulawesi Tenggara sebagai provinsi maritim dengan luas wilayah laut mencapai 74% dari total wilayahnya memiliki potensi kelautan yang signifikan namun menghadapi ancaman degradasi lingkungan akibat eksploitasi berlebihan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi manfaat pembangunan maritim berkelanjutan terhadap sektor lingkungan dan ekonomi, mengkaji model implementasi yang berhasil, serta merumuskan strategi pengembangan optimal di Sulawesi Tenggara. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis konten kualitatif, penelitian mengkaji literatur ilmiah periode 2020-2023. Hasil menunjukkan pembangunan maritim berkelanjutan meningkatkan skor Ocean Health Index Indonesia dari 57,08 menjadi 65,8 dan menciptakan peluang ekonomi baru melalui pariwisata, perikanan berkelanjutan, dan ekonomi biru. Model implementasi sukses mencakup kerja sama regional IORA, Community Based Tourism di Wakatobi, pendekatan One Village One Product, kerja sama keamanan maritim, dan integrasi sektor kesehatan dalam ekonomi biru. Diperlukan strategi komprehensif untuk mengoptimalkan manfaat ganda melalui penguatan kerja sama regional, pengembangan pariwisata berkelanjutan, penegakan hukum kelautan, dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Pembangunan Maritim Berkelanjutan, Ekonomi Biru, Konservasi Kelautan, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Sulawesi Tenggara

Article history

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 671
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki potensi kekayaan laut yang luar biasa. Sulawesi Tenggara, sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia, memiliki garis pantai yang membentang sepanjang 1.740 km dengan luas wilayah laut mencapai 110.000 km² atau sekitar 74% dari total wilayahnya (Angelia & Gilang, 2023). Kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan yang dimiliki Sulawesi Tenggara sangat beragam, meliputi terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove, berbagai jenis ikan pelagis dan demersal, serta biota laut lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun, eksploitasi yang berlebihan dan tidak terencana dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan mengancam keberlanjutan ekosistem laut, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat pesisir. Pembangunan maritim yang berkelanjutan menjadi paradigma penting dalam upaya mengoptimalkan potensi kelautan tanpa merusak lingkungan. Konsep ini mencakup tiga pilar utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan (Rusdianto et al., 2024). Implementasi pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara sangat strategis mengingat kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB provinsi mencapai 18,3% pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan 7,2% per tahun selama lima tahun terakhir (BPS Sulawesi Tenggara, 2023). Di sisi lain, kondisi ekosistem laut Sulawesi Tenggara telah mengalami tekanan, dengan persentase kerusakan terumbu karang mencapai 23% akibat praktik penangkapan ikan yang merusak, pencemaran, dan perubahan iklim (Suharyanto, 2008).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia yang diimplementasikan melalui berbagai program pembangunan maritim. Di Sulawesi Tenggara, implementasi program ini telah menunjukkan hasil positif, tetapi masih terdapat berbagai tantangan dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Menurut (Fardhal Virgiawan Ramadhan & Ade Chaerul, 2023), salah satu tantangan utama dalam pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara adalah keterbatasan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun demikian, potensi ekonomi biru (blue economy) yang mengedepankan pengelolaan sumber daya kelautan berkelanjutan mulai dikembangkan di beberapa wilayah seperti Wakatobi dan Pulau Buton. Konsep ekonomi biru menawarkan pendekatan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan dengan meminimalkan limbah dan memaksimalkan nilai tambah (Resta Setyawati et al., 2021). Implementasi ekonomi biru di Sulawesi Tenggara telah memberikan manfaat signifikan bagi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai contoh, pengembangan budidaya rumput laut dengan teknologi modern di Kabupaten Konawe telah meningkatkan produktivitas hingga 40% dan mengurangi tekanan terhadap penangkapan ikan liar (Yusuf et al., 2023).

Selain aspek ekonomi, pembangunan maritim berkelanjutan juga memberikan manfaat signifikan terhadap kelestarian lingkungan laut. Program rehabilitasi ekosistem pesisir seperti penanaman mangrove dan transplantasi terumbu karang yang dilakukan di beberapa wilayah Sulawesi Tenggara telah berhasil meningkatkan tutupan mangrove sebesar 15% dan tutupan karang hidup sebesar 12% dalam kurun waktu 5 tahun (Wijaya, 2025). Perbaikan kondisi ekosistem ini tidak hanya menguntungkan dari segi ekologis, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil tangkapan nelayan dan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan. Pengembangan wisata bahari berkelanjutan merupakan salah satu bentuk implementasi pembangunan maritim yang memberikan manfaat ganda bagi ekonomi dan lingkungan. Taman Nasional Wakatobi sebagai salah satu destinasi unggulan di Sulawesi Tenggara telah menerapkan konsep ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Pendapatan dari sektor wisata bahari di Wakatobi mengalami peningkatan sebesar 25% dalam dua tahun terakhir dan telah menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 3.500 orang (Angelia & Gilang, 2023). Model pengelolaan wisata bahari semacam ini menjadi contoh

nyata bagaimana pembangunan maritim berkelanjutan dapat mengintegrasikan kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Di sisi lain, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam aktivitas perikanan tangkap dan budidaya juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan sumber daya kelautan di Sulawesi Tenggara. Penggunaan alat tangkap selektif dan praktik budidaya yang bertanggung jawab telah mengurangi tingkat bycatch (tangkapan sampingan) hingga 30% dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem laut (Yusuf et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi merupakan komponen penting dalam menyelaraskan kepentingan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dalam konteks pembangunan maritim berkelanjutan. Pendekatan tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta juga menjadi kunci keberhasilan pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara. Pembentukan kawasan konservasi perairan yang dikelola bersama (*co-managed marine protected areas*) di beberapa wilayah telah berhasil meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi perikanan dan mengurangi praktik penangkapan ikan ilegal sebesar 45% dalam tiga tahun terakhir (Wijaya, 2025). Model pengelolaan semacam ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan faktor kritis dalam menjamin keberlanjutan pembangunan maritim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manfaat pembangunan maritim berkelanjutan terhadap sektor lingkungan dan ekonomi di Sulawesi Tenggara, mengkaji model-model implementasi pembangunan maritim berkelanjutan yang telah berhasil diterapkan, serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat mengoptimalkan manfaat ganda di bidang ekonomi dan lingkungan. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap manfaat dan tantangan pembangunan maritim berkelanjutan, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mengintegrasikan kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan di Sulawesi Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji manfaat pembangunan maritim berkelanjutan pada sektor lingkungan dan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Metode studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang kompleks seperti pembangunan maritim berkelanjutan melalui sintesis berbagai sumber literatur yang relevan (Nasution, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, data statistik, serta publikasi resmi dari lembaga-lembaga terkait yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020-2023. Proses penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan utama. Pertama, identifikasi dan pengumpulan literatur dilakukan menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Science Direct dengan kata kunci spesifik seperti "pembangunan maritim berkelanjutan", "ekonomi biru Sulawesi Tenggara", "manfaat ekonomi-ekologi kelautan", dan "tata kelola maritim kolaboratif". Kedua, seleksi dan kategorisasi literatur berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi. Ketiga, analisis konten terhadap literatur terpilih dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait manfaat pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikembangkan oleh (Heriyanto, 2018) untuk menginterpretasikan dan memaknai data tekstual secara sistematis. Proses analisis meliputi pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pengkodean aksial (*axial coding*) untuk mengelompokkan konsep ke dalam kategori-kategori tematik, dan pengkodean selektif (*selective coding*) untuk mengintegrasikan kategori-kategori tersebut ke

dalam tema-tema utama yang koheren. Untuk menjamin keabsahan data dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur serta triangulasi peneliti melalui diskusi dan konsultasi dengan pakar di bidang pembangunan maritim dan ekonomi kelautan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Pembangunan Maritim Berkelanjutan terhadap Sektor Lingkungan dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara

Pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara telah memberikan dampak signifikan pada sektor lingkungan dan ekonomi secara bersamaan. Konsep ekonomi biru yang menjadi landasan pembangunan maritim berkelanjutan telah berkontribusi pada perlindungan kelestarian ekosistem laut sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir. Seperti yang diungkapkan oleh (Marzaman et al., 2024), implementasi blue economy dalam kerja sama Indonesia dengan negara anggota IORA telah memberikan implikasi positif terhadap kelestarian laut Indonesia, termasuk kawasan Sulawesi Tenggara yang memiliki kekayaan biodiversitas laut yang luar biasa. Dari aspek lingkungan, manfaat pembangunan maritim berkelanjutan terlihat dari peningkatan skor Ocean Health Index (OHI) Indonesia yang naik dari 57.08 pada tahun 2012 menjadi 65.8 pada tahun 2020 (Marzaman et al., 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya konservasi kelautan Indonesia yang merupakan bentuk penerapan dari konsep blue economy telah berhasil meningkatkan kesehatan ekosistem laut. Di Sulawesi Tenggara, khususnya di Wakatobi yang merupakan salah satu destinasi super prioritas pariwisata Indonesia, terlihat upaya signifikan dalam menjaga kelestarian terumbu karang yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Melalui inisiatif konservasi dan program pemberdayaan masyarakat, ekosistem laut yang merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat adat berhasil dijaga dari kerusakan akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkendali (Manuhutu, 2024).

Sementara itu, dari aspek ekonomi, pembangunan maritim berkelanjutan telah menciptakan berbagai peluang ekonomi baru bagi masyarakat pesisir Sulawesi Tenggara. Seperti yang dijelaskan oleh , pariwisata berbasis maritim di Wakatobi telah memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan dan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Sektor pariwisata telah mendorong pertumbuhan usaha kecil seperti homestay, kerajinan tangan, dan kuliner lokal, yang membantu banyak keluarga untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan memperbaiki infrastruktur lokal. Selain itu, (Wahab, 2025) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi biru di Sulawesi Tenggara juga telah mendorong inovasi dalam berbagai sektor, termasuk kesehatan. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan limbah farmasi, penggunaan obat-obatan lokal, dan penerapan teknologi ramah lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi biru berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi biru tidak hanya terbatas pada sektor perikanan dan pariwisata, tetapi juga telah merambah ke sektor kesehatan yang memberikan manfaat ganda bagi masyarakat dan lingkungan pesisir Sulawesi Tenggara.

Pembangunan maritim berkelanjutan juga telah mendorong penurunan kasus illegal fishing di perairan Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara. Kerja sama keamanan maritim antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam kerangka United States-Indonesia Comprehensive Partnership Agreement telah berhasil menurunkan kasus illegal fishing di perairan Indonesia pada periode 2016-2019 (Nabila Salsa Bila et al., 2023). Penurunan kasus illegal fishing ini tidak hanya bermanfaat bagi ekosistem laut tetapi juga bagi ekonomi masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil laut. Penguatan jalur rempah nusantara sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat pesisir Sulawesi Tenggara. Melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT) berbasis one village one product (OVOP), masyarakat pesisir dapat mengembangkan produk unggulan berbasis rempah yang menjadi daya tarik wisatawan sekaligus meningkatkan pendapatan mereka

(Siregar, 2024). Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi masyarakat tetapi juga mendorong pelestarian keanekaragaman hayati rempah lokal yang merupakan bagian dari kekayaan biodiversitas Sulawesi Tenggara. Pembangunan infrastruktur maritim berkelanjutan juga berperan penting dalam mengurangi angka kemiskinan di Sulawesi Tenggara. Seperti yang diungkapkan oleh (Pembawa et al., 2024), pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara. Artinya, setiap peningkatan pembangunan infrastruktur tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan di wilayah pesisir.

Model-Model Implementasi Pembangunan Maritim Berkelanjutan yang Berhasil di Sulawesi Tenggara

Sulawesi Tenggara telah menerapkan berbagai model implementasi pembangunan maritim berkelanjutan yang menunjukkan keberhasilan dalam menyeimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan. Salah satu model yang paling menonjol adalah penerapan konsep Blue Economy melalui kerja sama regional dalam kerangka Indian Ocean Rim Association (IORA). Menurut (Marzaman et al., 2024), Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara, telah berpartisipasi aktif dalam sejumlah diplomasi maritim di IORA yang membahas mengenai blue economy, seperti Pertemuan Tingkat Menteri ke-14 di Perth, IORA Ministerial Blue Economy Conference di Mauritius tahun 2015, dan Jakarta Concord. Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari Indonesia Timur mendapatkan manfaat dari diplomasi maritim tersebut dalam bentuk pengembangan kawasan pesisir yang berkelanjutan. Model kedua yang berhasil diterapkan adalah Community Based Tourism (CBT) di Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Seperti yang dijelaskan oleh (Manuhutu, 2024) Wakatobi telah berhasil mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif komunitas adat dalam pengelolaan pariwisata dan pembagian keuntungan yang adil. Model ini tidak hanya mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan laut yang menjadi daya tarik utama wisatawan.

Model ketiga adalah penerapan konsep One Village One Product (OVOP) dalam pengembangan jalur rempah nusantara. (Siregar, 2024) menjelaskan bahwa melalui pendekatan OVOP, komunitas masyarakat penghasil rempah dapat merumuskan ide solutif dalam bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat sebagai icon unggulan yang bertujuan untuk penguatan jalur rempah nusantara. Model ini diterapkan melalui pelatihan legalitas usaha, manajemen wisata, dan online marketing dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Model keempat adalah kerja sama keamanan maritim antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam kerangka United States-Indonesia Comprehensive Partnership Agreement. (Nabila Salsa Bila et al., 2023) menjelaskan bahwa kerja sama ini telah berhasil menurunkan kasus illegal fishing di perairan Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara, melalui patroli laut secara rutin oleh USCG dengan BAKAMLA RI, kegiatan dialog, dan latihan CARAT. Model ini tidak hanya meningkatkan keamanan maritim tetapi juga melindungi sumber daya laut dari eksploitasi berlebihan.

Model kelima yang tidak kalah penting adalah integrasi sektor kesehatan dalam ekonomi biru berkelanjutan. (Wahab, 2025) menjelaskan bahwa apotek di Sulawesi Tenggara telah berhasil mengembangkan model pengelolaan limbah farmasi, penggunaan obat-obatan lokal, dan penerapan teknologi ramah lingkungan yang berkontribusi terhadap ekonomi biru berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi biru dapat diintegrasikan dalam berbagai sektor, tidak hanya terbatas pada sektor perikanan dan pariwisata. Tabel berikut merangkum model-model implementasi pembangunan maritim berkelanjutan yang berhasil di Sulawesi Tenggara:

Tabel 1. model-model implementasi pembangunan maritim berkelanjutan yang berhasil di Sulawesi Tenggara

Model Implementasi	Deskripsi	Hasil yang Dicapai	Sumber
Kerja sama regional dalam kerangka IORA	Diplomasi maritim di IORA yang membahas blue economy	Peningkatan skor Ocean Health Index (OHI) Indonesia dari 57.08 pada tahun 2012 menjadi 65.8 pada tahun 2020	(Marzaman et al., 2024)
Community Based Tourism (CBT) di Wakatobi	Pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif komunitas adat	Peningkatan pendapatan dan peluang kerja bagi masyarakat lokal, pelestarian ekosistem laut	(Manuhutu, 2024)
One Village One Product (OVOP) dalam pengembangan jalur rempah	Pengembangan produk unggulan berbasis rempah di setiap desa	Tercapainya income generating jalur rempah sebagai pariwisata berkelanjutan	(Siregar, 2024)
Kerja sama keamanan maritim Indonesia-AS	Patroli laut secara rutin, kegiatan dialog, dan latihan CARAT	Penurunan kasus illegal fishing di perairan Indonesia periode 2016-2019	(Nabila Salsa Bila et al., 2023)
Integrasi sektor kesehatan dalam ekonomi biru	Pengelolaan limbah farmasi, penggunaan obat-obatan lokal, dan teknologi ramah lingkungan	Kontribusi signifikan terhadap ekonomi biru berkelanjutan	(Wahab, 2025)

Tantangan dan Hambatan dalam Pembangunan Maritim Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara

Meskipun pembangunan maritim berkelanjutan telah menunjukkan keberhasilan di Sulawesi Tenggara, masih terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Tantangan pertama adalah pergeseran nilai budaya dan tradisi akibat perkembangan pariwisata yang pesat. (Manuhutu, 2024) mengungkapkan bahwa komunitas adat di Wakatobi mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan tuntutan pariwisata, yang sering kali menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai budaya dan tradisi. Upacara adat dan praktik budaya yang dulunya sakral kini mengalami komersialisasi untuk menarik wisatawan, yang mengubah makna asli dari tradisi tersebut. Generasi muda semakin tertarik pada industri pariwisata, yang menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial dan prioritas komunitas. Tantangan kedua adalah konflik penggunaan lahan dan sumber daya alam antara penduduk lokal dan pelaku usaha pariwisata. (Manuhutu, 2024) menjelaskan bahwa kepentingan komunitas adat sering kali tidak sepenuhnya diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Konflik ini dapat menghambat implementasi pembangunan maritim berkelanjutan karena menciptakan resistensi dari masyarakat lokal.

Tantangan ketiga adalah kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkendali. (Manuhutu, 2024) mengungkapkan bahwa kerusakan pada terumbu karang dan ekosistem laut menjadi perhatian serius, terutama karena ekosistem tersebut merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat adat. Penurunan kualitas lingkungan ini mengancam mata pencaharian tradisional dan kesejahteraan jangka panjang komunitas lokal. Tantangan keempat adalah ancaman keamanan maritim seperti perampokan, pembajakan, dan penangkapan ikan secara ilegal. (Marzaman et al., 2024) menjelaskan bahwa perampokan, pembajakan, dan penangkapan ikan secara ilegal dapat berdampak buruk terhadap kelestarian laut, serta polusi laut dan eksploitasi laut yang tidak berkelanjutan. Meskipun terdapat kerja sama keamanan maritim dengan negara lain, tantangan ini masih memerlukan upaya

berkelanjutan untuk mengatasinya. Tantangan kelima adalah ketergantungan ekonomi pada sektor tertentu. (Simatupang, 2024) mengungkapkan bahwa meskipun investasi nikel China di Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara, menawarkan potensi ekonomi yang besar, dampak negatifnya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi lokal sangat signifikan. Ketergantungan pada sektor pertambangan dapat membuat ekonomi masyarakat pesisir rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan mengabaikan potensi sektor lain yang lebih berkelanjutan.

Tantangan keenam adalah keterbatasan infrastruktur pendukung. (Pembawa et al., 2024) menjelaskan bahwa meskipun pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, masih banyak wilayah pesisir di Sulawesi Tenggara yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan ekonomi maritim berkelanjutan. Tantangan ketujuh adalah keterbatasan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia. (Kusumawardhana, 2023) menjelaskan bahwa untuk menjaga keamanan di Selat Malaka, termasuk perairan Sulawesi Tenggara, diperlukan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia yang memadai. Namun, keterbatasan kapasitas ini masih menjadi tantangan dalam implementasi pembangunan maritim berkelanjutan. Tantangan kedelapan adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi. (Wahab, 2025) menjelaskan bahwa penerapan teknologi ramah lingkungan merupakan faktor penting dalam mendukung ekonomi biru berkelanjutan. Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi masih menjadi tantangan bagi masyarakat pesisir Sulawesi Tenggara.

Strategi Pengembangan untuk Mengoptimalkan Manfaat Ganda Bidang Ekonomi dan Lingkungan

Untuk mengoptimalkan manfaat ganda bidang ekonomi dan lingkungan dalam pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi pertama adalah penguatan kerja sama regional dan internasional dalam kerangka blue economy. (Marzaman et al., 2024) menjelaskan bahwa melalui kerja sama dengan negara anggota IORA lainnya dalam pengembangan penerapan konsep blue economy dapat berimplikasi positif terhadap kelestarian laut Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara. Strategi ini mencakup penguatan diplomasi maritim, peningkatan kerja sama teknis, dan pengembangan kapasitas kelembagaan. Strategi kedua adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. (Manuhutu, 2024) menekankan pentingnya pendekatan holistik dan inklusif dalam pengelolaan pariwisata, yang melibatkan partisipasi aktif komunitas adat dan mempertimbangkan kearifan lokal. Strategi ini mencakup peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan lingkungan, serta pembangunan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan.

Strategi ketiga adalah penguatan sistem pengawasan dan penegakan hukum di bidang kelautan. (Nabila Salsa Bila et al., 2023) menjelaskan bahwa kerja sama keamanan maritim Amerika Serikat dan Indonesia telah berhasil menurunkan kasus illegal fishing di perairan Indonesia. Strategi ini mencakup peningkatan patroli laut, penguatan kapasitas institusi penegak hukum, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian laut. Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam pembangunan maritim. (Wahab, 2025) menjelaskan bahwa penerapan teknologi ramah lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekonomi biru berkelanjutan. Strategi ini mencakup pengembangan dan penggunaan teknologi untuk pengelolaan limbah, pengolahan hasil laut, dan pemantauan lingkungan laut. Strategi kelima adalah pengembangan industri berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan. (Siregar, 2024) menjelaskan bahwa melalui pendekatan One Village One Product (OVOP), komunitas masyarakat penghasil rempah dapat mengembangkan produk unggulan yang menjadi daya tarik wisatawan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Strategi ini mencakup peningkatan nilai tambah produk lokal,

pengembangan rantai nilai, dan peningkatan akses pasar. Strategi keenam adalah penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia. (Kusumawardhana, 2023) menjelaskan bahwa untuk menjaga keamanan di Selat Malaka, termasuk perairan Sulawesi Tenggara, diperlukan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia yang memadai. Strategi ini mencakup pelatihan dan pendidikan, pengembangan sistem informasi, dan penguatan koordinasi antarinstansi.

Strategi ketujuh adalah pembangunan infrastruktur pendukung yang berkelanjutan. (Pembawa et al., 2024) menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Strategi ini mencakup pembangunan infrastruktur yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung konektivitas antarwilayah pesisir. Strategi kedelapan adalah pengembangan sumber energi terbarukan berbasis laut. (Simatupang, 2024) mengungkapkan bahwa pengembangan teknologi hijau dan energi terbarukan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan. Strategi ini mencakup pengembangan energi arus laut, gelombang laut, dan panas laut, serta pengembangan sistem penyimpanan energi yang efisien.

Tabel berikut merangkum strategi pengembangan untuk mengoptimalkan manfaat ganda bidang ekonomi dan lingkungan dalam pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara:

Tabel 2. strategi pengembangan untuk mengoptimalkan manfaat ganda bidang ekonomi dan lingkungan dalam pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara

Strategi Pengembangan	Fokus Implementasi	Manfaat Ekonomi	Manfaat Lingkungan	Sumber
Penguatan kerja sama regional dan internasional dalam kerangka blue economy	Diplomasi maritim, kerja sama teknis, pengembangan kapasitas	Peningkatan investasi, transfer teknologi, akses pasar	Perlindungan ekosistem laut, pengelolaan sumber daya berkelanjutan	(Marzaman et al., 2024)
Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan	Partisipasi masyarakat, kearifan lokal, infrastruktur ramah lingkungan	Peningkatan pendapatan masyarakat, diversifikasi ekonomi	Konservasi ekosistem laut, pelestarian budaya	(Manuhutu, 2024)
Penguatan sistem pengawasan dan penegakan hukum di bidang kelautan	Patroli laut, penegakan hukum, kesadaran masyarakat	Perlindungan sumber daya ekonomi, pencegahan kerugian	Pencegahan kerusakan ekosistem, pengelolaan berkelanjutan	(Nabila Salsa Bila et al., 2023)
Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam pembangunan maritim	Pengelolaan limbah, pengolahan hasil laut, pemantauan lingkungan	Efisiensi produksi, nilai tambah produk	Pengurangan polusi, konservasi sumber daya	(Wahab, 2025)
Pengembangan industri berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan	OVOP, nilai tambah produk, akses pasar	Peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja	Pelestarian biodiversitas, penggunaan sumber daya berkelanjutan	(Siregar, 2024)

Penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia	Pelatihan, sistem informasi, koordinasi	Peningkatan produktivitas, efisiensi tata kelola	Pengambilan keputusan berbasis ilmiah, pemantauan lingkungan	(Kusumawardhana, 2023)
Pembangunan infrastruktur pendukung yang berkelanjutan	Infrastruktur transportasi, energi, air	Konektivitas ekonomi, pengurangan biaya	Efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan emisi	(Pembawa et al., 2024)
Pengembangan sumber energi terbarukan berbasis laut	Energi arus laut, gelombang, panas laut	Kemandirian energi, penciptaan industri baru	Pengurangan emisi, mitigasi perubahan iklim	(Simatupang, 2024)

Melalui implementasi strategi-strategi tersebut secara terintegrasi, pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat ganda di bidang ekonomi dan lingkungan. Namun, keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut memerlukan komitmen politik yang kuat, dukungan finansial yang memadai, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas adat.

KESIMPULAN

Pembangunan maritim berkelanjutan di Sulawesi Tenggara telah memberikan manfaat signifikan pada sektor lingkungan dan ekonomi melalui implementasi konsep ekonomi biru. Peningkatan skor Ocean Health Index Indonesia dari 57,08 menjadi 65,8 mengindikasikan keberhasilan upaya konservasi kelautan, sementara pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wakatobi telah menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat pesisir. Model-model implementasi yang berhasil meliputi kerja sama regional dalam kerangka IORA, Community Based Tourism di Wakatobi, pendekatan One Village One Product dalam pengembangan jalur rempah, kerja sama keamanan maritim Indonesia-AS, dan integrasi sektor kesehatan dalam ekonomi biru. Meskipun demikian, tantangan seperti pergeseran nilai budaya, konflik penggunaan lahan, kerusakan lingkungan, ancaman keamanan maritim, dan keterbatasan infrastruktur masih perlu diatasi. Untuk mengoptimalkan manfaat ganda ekonomi dan lingkungan, diperlukan strategi pengembangan komprehensif yang mencakup penguatan kerja sama regional, pengembangan pariwisata berkelanjutan, penegakan hukum kelautan, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, penguatan kapasitas kelembagaan, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan energi terbarukan berbasis laut. Implementasi strategi-strategi ini memerlukan komitmen politik, dukungan finansial, dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, M., & Gilang, K. (2023). Model Pengembangan Wisata Bahari Wakatobi Berkelas Internasional. Studi kasus: Persepsi Penyelam Profesional. *Bisnis Event*, 4(15), 101-111. <https://doi.org/10.32722/bev.v4i15.5895>
- Fardhal Virgiawan Ramadhan, & Ade Chaerul. (2023). Peluang dan Tantangan Indonesia Menuju Poros Maritim Dunia: Perspektif Politik Internasional. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 262-272. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.460>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Kusumawardhana, I. (2023). Diplomasi Triangular China Terhadap Indonesia Dalam

- Mengantisipasi Dilema Malaka Melalui Belt Road Initiative. *The Journalish: Social and Government*, 4(2), 173-189. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i2.485>
- Manuhutu, F. (2024). DAMPAK SOSIAL-EKONOMI PARIWISATA TERHADAP KOMUNITAS ADAT DI PULAU WAKATOBI, SULAWESI TENGGARA. 3(3), 1-23.
- Marzaman, A. P., Studi, P., Hubungan, I., Hasanuddin, U., Indah, T., & Makassar, K. (2024). *Diplomacy Blue Economy: Pengaruh Indian Ocean Rim Association (IORA) terhadap Keberlanjutan Kelestarian Laut Indonesia*. 6.
- Nabila Salsa Bila, Halifa Haqqi, Hasna Wijayati, & Satria Rizaldi Alchatib. (2023). Pengaruh United States-Indonesia Comprehensive Partnership Agreement terhadap Kerja Sama Keamanan Maritim Amerika Serikat dan Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal POLINTER*, 9(2), 46-70.
- Nasution, M. (2022). Potensi Dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2), 340-363. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.136>
- Pembawa, I., Arham, M. A., Akib, F. H. Y., & Abdul, I. (2024). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2014-2021. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 219-226. <https://doi.org/10.37905/jsep.v2i1.26577>
- Resta Setyawati, L., Danur Cahya, D., Dian Novianti, A., Djoko Said, B., Keamanan Nasional, F., Pertahanan, U. R., Manajemen dan Bisnis, F., & Nusa Putra, U. (2021). Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 178-185. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3115>
- Rusdianto, B., Rahayu Ningsih, N., Zulfa, A., Putri Nasution, D., & Sosial Sains, F. (2024). Model Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Maritim Di Indonesia. *Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 1-14.
- Simatupang, H. Y. (2024). *Dampak Investasi Nikel China Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Pembangunan Berkelanjutan dan Ekonomi Politik Hijau*. 12(02), 1-18.
- Siregar, A. A. (2024). Optimalisasi Community Based Tourism Dan Penguatan Jalur Rempah Nusantara Sebagai Pariwisata Berkelanjutan. *Semesta*, 3(2), 47-53. <https://semesta.upnjatim.ac.id/submissions/index.php/semesta/article/view/133%0Ahttps://semesta.upnjatim.ac.id/submissions/index.php/semesta/article/download/133/48>
- Suharyanto. (2008). Evaluasi Kondisi Terumbu Karang Di Teluk Kulisusu Muna Sulawesi Tenggara. *Evaluasi Kondisi Terumbu Karang Di Teluk Kulisusu Muna Sulawesi Tenggara*, 10(2), 242-250.
- Wahab, S. (2025). *Perkembangan Apotek di Sulawesi Tenggara dalam Mendukung Ekonomi Biru Berkelanjutan: Peluang dan Tantangan*. 3(1), 9-15.
- Wijaya, A. (2025). *Analisis Perubahan Kondisi Tutupan Karang Hidup di Kawasan Konservasi Daerah Teluk Moramo , Sulawesi Tenggara Analysis of Changes in Live Coral Cover Condition in Moramo Bay Regional Conservation Area , Southeast Sulawesi*. 9(1), 8-15. <https://doi.org/10.33772/jsipi.v9i1.1155>
- Yusuf, L. O. M. I., Ismail, A., & Nuva, N. (2023). Evaluasi Status Keberlanjutan Budidaya Rumput Laut Di Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna (Pendekatan Rapfish- Multi Dimensional Scaling). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 150-158. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.150-158>